

“Pelengkap Penderita” dalam Narasi Visual Kolonial

Tulisan Wawan Setiawan (Hawe) ini tentang seri buku bacaan berbahasa Sunda, *Roesdi djeung Misnem: Boekoe Batjaan pikeun Moerid di Sakola Soenda*. Buku jaman kolonial, yang menurut Hawe, fotokopian dari buku ini masih beredar di komunitas/kalangan pecinta bahasa sunda saat ini. Artinya, buku ini pernah sangat berpengaruh dan berkesan mendalam pada mereka yang pernah mengalami belajar bahasa sunda di masa itu. Buku seri *Roesdi djeung Misnem* ini pun masuk ke dalam *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia dan Budaya, termasuk Budaya Cirebon dan Betawi* (2000) susunan Ajip Rosidi dkk., karena isinya diyakini sesuai dengan keadaan masyarakat Sunda saat itu. Hawe secara khusus membahas tentang penggambaran masyarakat Sunda pada seri buku ini. Buku pelajaran masa kolonial memiliki banyak aspek yang bisa digali dari segi pendidikan, politik, sastra dan tentunya gambar karena bukua pelajarana anak cenderung bergambar banyak. Belanda memang berpandangan romantis layaknya seorang petualang semacam Indiana Jones yang bertemu para pribumi primitif dan memberi cahaya peradaban pada mereka.

Banyak aspek yang memengaruhi bagaimana suatu tokoh manusia digambarkan. Ilustrator buku *Roesdi djeung Misnem*, De Bruin memilih gaya ilustrasi realis (mengupayakan agar bentuk-bentuk, khususnya proporsi tubuh manusia digambar sesuai dengan aslinya serta menghindari distorsi). Walaupun menurut penelusuran Hawe, De Bruin ataupun penulisnya A.C. Deenik diragukan pernah datang ke tanah Jawa, penggambaran orang Sunda dan situasi masyarakat pada buku ini dianggap mendekati keadaan sebenarnya. Dalam hal ini mungkin karena peranan R. Djajadiredja, penulis lokal mitra A.C. Deenik, yang diduga turut memantau “kebenaran” dari penggambaran masyarakat Sunda saat itu. De Bruin mungkin juga menggunakan data etnografis yang memang banyak dilakukan bangsa Eropa ketika mereka menjelajah duni eksotis di Timur dan di Afrika. Selain referensi data etnografis yang mungkin terbatas, ilustrator selalu akan memiliki ruang untuk berimajinasi, dan sebagai bagian dari masyarakat Eropa, imajinasi De Bruin sedikit banyaknya akan dipengaruhi juga oleh *world view* masyarakat Eropa terhadap bangsa non-Eropa.

Dengan ditemukannya wilayah-wilayah baru yang berbeda peradabannya dengan bangsa Eropa, struktur pemikiran yang memercayai bahwa manusia Asia dan Afrika berada di antara manusia dan kera seperti mendapat pembuktian. Mereka banyak melakukan penelitian terhadap manusia yang berwajah “lain” dengan bangsa mereka sehingga menunjukkan betapa ada perbedaan antara bangsa barat dan manusia yang hidup di pulau Jawa. Penelitian Dr. D.J.H. Nyessen misalnya, (Dr. D.J.H. Nyessen, *The Races of Java*, Indische Comite voor Wetenschappelijke Onderzoekingen, Weltevreden, 1929) mengukur proporsi tubuh, melalui sketsa dan tabel mencatat bentuk-bentuk pada wajah manusia di kepulauan Nusantara, khususnya Jawa, Sunda dan ada satu sketsa manusia dari Papua. Hidung dan telinga mereka diukur, kelebaran dan ketinggian wajah, bentuk mata dan ketidak simetrisan wajah dicatat, dan seterusnya. Pada satu halaman juga ditampilkan profil wajah laki-laki tipe Eropa Selatan, mungkin sebagai perbandingan. Buku ini ingin menunjukkan

keragaman bentuk wajah akibat perbedaan geografis. Persis seperti para ahli zoologi ketika mendokumentasikan temuan hewan dan penyebarannya.

Worldview yang membawa persepsi tertentu tentang hubungan bangsa Barat dan bangsa Asia-Afrika yang tidak setara juga turut disebar di media-media populer seperti iklan, kemasan, kartun, dan lain-lain. Di dunia Barat ada tokoh Sambo dari Amerika, Golliwog dari Inggris, Sarotti-Mohr dari Jerman, Bamboula, Batoualette, banania dari Perancis, dan Black Peter dari Belanda (Jan Nederveen Pieterse, *White on Black*, Yale University Press, New York, 1992). Rata-rata sosok mereka digambarkan berkulit lebih gelap dibanding bangsa Barat, diposisikan sebagai sosok bodoh dan lucu yang melayani. Pada iklan-iklan masa kolonial Hindia Belanda, tokoh Jongos (pelayan pribumi Jawa atau Sunda) menjadi "pelengkap penderita" sekaligus menjadi penanda tingginya kelas sosial bangsa Belanda yang "memiliki" mereka (Iwan Gunawan, *Iklan Masa Kolonial*, Penerbit Pascasarjana IKJ, Jakarta, 2012). Dengan adanya kungkungan media populer yang ketat dan instensif, masuk akal bila sudut pandang semacam itu menjadi kewajaran, diyakini kebanyakan ilustrator Barat (dan juga di-endorse oleh para produsen) yang hidup di lingkungan itu. Sosok-sosok malang tersebut dieksploitasi untuk suatu kepentingan. Mereka menjadi semacam "Pelengkap Penderita" demi tujuan tertentu.

Belanda di Indonesia melihat kawasan ini sebagai daerah eksotik, memiliki banyak flora fauna dan manusia yang berbeda. Sebagian memandang kagum dengan meninggikan kebudayaan suku-suku bangsa di Nusantara, dan melihatnya sebagai sumber inspirasi peradaban Barat, tapi tidak sedikit yang bersikap merendahkan. Dalam semangat meneliti, para ilmuwan Eropa mendata manusia-manusia Jawa dan menggambarnya. Dengan menggambar terjadi efek penyederhanaan karena garis-garis yang dibuat menjadi lebih sederhana namun lebih jelas. Di satu sisi, ilustrasi beraliran realis memang akan menggambarkan sosok semirip mungkin dengan manusia. Di sisi lain akan sangat terlihat perbedaan ras yang sangat jelas karena sifat ilustrasi yang cenderung menyederhanakan, memunculkan karakteristik khas dari masing-masing karakter atau sosok tokoh. *Stereotyping* sulit dihindari demi kejelasan narasi.

Ketika suatu bangsa berinteraksi dengan bangsa lain dalam posisi yang tidak setara, banyak konstruksi yang mungkin terjadi. Hubungan atas dan bawah yang terjadi dalam konteks kepentingan kolonial memunculkan berbagai produk budaya populer yang menarik. Ilustrator Belanda seperti De Bruin, Cornelis Jetses, Tjeerd Bottema dan lain-lain yang bekerja untuk buku bacaan (pelajaran di Hindia Belanda) akan "terjebak" dalam permasalahan yang serupa, di antara menggambar "fakta" yang mereka yakini dengan sikap yang pada masa kini akan dilihat sebagai sikap rasis.

Untuk mengetahui apakah Roesdi dan Misnem juga menjadi "pelengkap penderita" dalam alam narasi visual bacaan Sunda ini, sila membaca buku Hawe Setiawan sampai habis.

Selamat untuk kang Hawe

Iwan Gunawan, Jakarta, 18 Desember 2018